

**PENGARUH MODEL INQUIRY-BASED LEARNING (IBL)
TERHADAP PENINGKATAN PENALARAN KRITIS SISWA
DI SEKOLAH MI MA'ARIF AT-TAQWA KALANGANYAR
KARANGGENENG LAMONGAN**

Lutfatin Nihayah,
Universitas Islam Darul Ulum Lamongan
e-mail: lutfatin.2022@mhs.unisda.ac.id,

Ida Latifatul Umroh
Universitas Islam Darul Ulum Lamongan
e-mail: idalatifatul@unisda.ac.id

Saefrudin
Universitas Islam Darul Ulum Lamongan
e-mail: saefrudin@unisda.ac.id

Abstract: This research is motivated by the low critical reasoning ability of fourth-grade students at MI Ma'arif At-Ta'qwa Kalanganyar due to learning that is still conventional and teacher-centered. The objectives of this study are: (1) to analyze the effect of the Inquiry-Based Learning (IBL) model on improving students' critical reasoning, and (2) to determine the magnitude of its effect in the subject of Pancasila Education. This study employed a quantitative approach with a One Group Pretest-Posttest design involving 31 students (total sampling). The instrument used was a valid and reliable critical reasoning test. Data analysis utilized descriptive and inferential statistics (Shapiro-Wilk normality test, paired sample t-test, N-Gain, and Cohen's d effect size). The results of the study show: (1) the IBL model has a significant effect on improving students' critical reasoning with $t\text{-count} = -13.643$ and $\text{Sig. (2-tailed)} = 0.000$ ($p < 0.05$); (2) the effect size is large (Cohen's $d = 1.397$), while the improvement is in the moderate category (N-Gain = 0.40). These findings support Piaget's constructivism theory and Ennis's critical reasoning theory, and provide practical implications for teachers in using the IBL model as an effective strategy to develop students' higher-order thinking skills in Madrasah Ibtidaiyah.

Keywords: Inquiry-Based Learning, Critical Reasoning, Pancasila Education, Madrasah Ibtidaiyah

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan penalaran kritis siswa kelas IV MI Ma'arif At-Ta'qwa Kalanganyar akibat pembelajaran yang masih konvensional dan berpusat pada guru. Tujuan penelitian: (1) menganalisis pengaruh model Inquiry-Based Learning (IBL) terhadap peningkatan penalaran kritis siswa, dan (2) menentukan besaran pengaruhnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian

menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *One Group Pretest-Posttest* pada 31 siswa (sampling jenuh). Instrumen berupa tes penalaran kritis yang valid dan reliabel. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan inferensial (uji normalitas Shapiro-Wilk, paired sample t-test, N-Gain, dan effect size Cohen's d). Hasil penelitian: (1) model IBL berpengaruh signifikan terhadap peningkatan penalaran kritis siswa dengan t-hitung = -13,643 dan Sig. (2-tailed) = 0,000 ($p < 0,05$); (2) besaran pengaruh kategori besar (Cohen's d = 1,397), sedangkan peningkatan kategori sedang (N-Gain = 0,40). Temuan ini mendukung teori konstruktivisme Piaget dan teori penalaran kritis Ennis, serta memberikan implikasi praktis bagi guru dalam menggunakan model IBL sebagai strategi efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa di Madrasah Ibtidaiyah.

Kata Kunci: Inquiry-Based Learning, Penalaran Kritis, Pendidikan Pancasila, Madrasah Ibtidaiyah

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar berperan penting dalam membangun kualitas sumber daya manusia sejak dini, khususnya menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi abad ke-21. Salah satu kompetensi yang perlu dikembangkan adalah penalaran kritis, yang memungkinkan siswa mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi masalah, dan menentukan keputusan logis.¹ Kemendiknas menempatkan penalaran kritis sebagai salah satu dari delapan dimensi profil kelulusan Kurikulum Merdeka, diwujudkan melalui lima indikator: penjelasan sederhana (*Elementary Clarification*), keterampilan dasar (*Basic Support*), menarik kesimpulan (*inferensi*), penjelasan lanjutan (*Advanced Clarification*), serta strategi dan taktik (*Strategies and Tactics*). Namun implementasinya di satuan pendidikan dasar masih belum optimal.²

Berbagai studi menunjukkan kemampuan penalaran kritis siswa sekolah dasar di Indonesia masih rendah akibat praktik pembelajaran konvensional (ceramah dan hafalan) yang berpusat pada guru, membatasi ruang siswa mengembangkan kemampuan analitis dan reflektif.³ Temuan awal di MI Ma'arif At-Ta'qwa Kalanganyar

¹ M. Dilla, "Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran Inkuiri," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 2 (2023): 7.

² N. L. Nabilla, Y. Widiyono, dkk., "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Analysis of Critical Thinking Abilities in Pancasila," 7, no. 1 (2025): 1–17.

³ N. Anggraeni, T. Rustini, dan Y. Wahyuningsih, "Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar pada Mata Pelajaran IPS di Kelas Tinggi," *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian* 8, no. 1 (2022): 84–90.

menunjukkan siswa kesulitan mengidentifikasi masalah, kurang mampu memberikan alasan logis, dan minim partisipasi aktif dalam diskusi.

Model Inquiry-Based Learning (IBL) selaras dengan teori konstruktivisme kognitif Piaget yang menekankan pengetahuan dibangun aktif melalui pengalaman langsung dan interaksi lingkungan. IBL menciptakan lingkungan belajar aktif, reflektif, dan berbasis pengalaman dengan mendorong siswa mengembangkan pertanyaan, merencanakan penyelidikan, dan memperoleh pemahaman empiris. Guru berperan sebagai fasilitator.⁴

Terdapat celah penelitian: studi IBL masih mendominasi jenjang SMP, SMA, dan SD umum pada mata pelajaran IPA/IPS, sementara sangat sedikit yang mengeksplorasi penerapan IBL pada Pendidikan Pancasila di MI kelas IV dengan fokus penalaran kritis. Penelitian⁵ membuktikan pengaruh Inquiry Learning terhadap berpikir kritis siswa kelas IV pada Pendidikan Pancasila, namun masih terbatas pada Pendidikan Pancasila di MI. Padahal karakteristik materi Pendidikan Pancasila sarat nilai, argumentasi, dan penyelesaian masalah sosial yang memerlukan penalaran kritis⁶. Penelitian ini hadir mengisi kekosongan tersebut.

Rumusan masalah: (1) Bagaimana pengaruh model IBL terhadap peningkatan penalaran kritis pada Pendidikan Pancasila kelas IV? (2) Seberapa besar pengaruhnya? Tujuan penelitian: (1) Mengukur pengaruh model IBL, dan (2) Mengetahui besaran pengaruhnya. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian konstruktivisme dan penalaran kritis, serta kontribusi praktis bagi guru dalam memilih model pembelajaran efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa di Madrasah Ibtidaiyah.

Metode Penelitian

⁴ A. A. Jilil, "Pembelajaran Berbasis Penyelidikan (Inquiry-Based Learning)," *IFTITAH: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini* (2025).

⁵ Suhail Anshari Telaumbanua et al., "Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV SDN 107400 Bandar Khalifah T.A 2023/2024" 8 (2024): 42173–81.

⁶ Anis Muzkiyah² Hafizah Ghany Hayudinna¹, "Analisis Kemampuan Bernalar Kritis Pada Pembelajaran Ilmu Pendidikan Alam Dan Sosial (IPAS) Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar Hafizah," *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2021): 3(2), 524–32.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian pra-eksperimen. Desain yang digunakan adalah *One Group Pretest-Posttest*, di mana pengukuran dilakukan dua kali pada kelompok yang sama, yaitu sebelum (*pretest*) dan sesudah diberikan perlakuan (*posttest*) model Inquiry-Based Learning (IBL). Dalam desain ini, tidak terdapat kelompok kontrol karena penelitian berfokus pada perubahan yang terjadi pada subjek yang sama sebelum dan sesudah intervensi. Perlakuan yang diberikan berupa penerapan model IBL dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila yang dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan. Secara skematis, desain penelitian ini adalah: $O_1 \rightarrow X \rightarrow O_2$.⁷

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV MI Ma'arif At-Taqwa Kalanganyar tahun ajaran 2025/2026. Sampel penelitian berjumlah 31 siswa yang diambil dengan teknik sampling jenuh (*total sampling*) karena seluruh anggota populasi dijadikan sampel mengingat jumlah populasi yang relatif kecil. Pemilihan siswa kelas IV didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka berada pada tahap operasional konkret sehingga pembelajaran berbasis inkuiri dinilai sesuai untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.⁸ Subjek penelitian adalah siswa kelas IV, sedangkan objek penelitiannya adalah peningkatan kemampuan penalaran kritis siswa setelah diterapkannya model IBL.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes tertulis berupa *pretest* dan *posttest* yang terdiri dari soal pilihan ganda dan uraian untuk mengukur penalaran kritis siswa. Sebelum digunakan, instrumen terlebih dahulu diuji validitas menggunakan rumus *product moment* dengan hasil 13 soal valid dari 20 soal yang diujicobakan, serta uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach* yang memperoleh nilai 0,748 (*reliabel*)⁹. Selain tes, penelitian juga menggunakan lembar observasi untuk mengamati keaktifan siswa dan dokumentasi sebagai data pendukung seperti data siswa dan guru. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif untuk mendeskripsikan data melalui nilai rata-rata (*Mean*), nilai tertinggi, nilai terendah, dan standar deviasi, serta statistik inferensial yang terdiri dari uji normalitas Shapiro-Wilk, uji *paired sample t-test* untuk menguji perbedaan signifikan antara *pretest* dan *posttest*, uji *N-Gain* untuk mengukur

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016).

⁸ S. Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (2024).

⁹ Komang Sukendra and Kadek atmaja surya, *Instruments Penelitian*, Mahameru Press, 2020.

tingkat peningkatan dengan kategori: $g > 0,7$ (tinggi), $0,3 < g \leq 0,7$ (sedang), dan $g \leq 0,3$ (rendah)¹⁰, dan uji effect size Cohen's d untuk mengetahui besaran pengaruh model IBL.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di MI Ma'arif At-Taqwa Kalanganyar dengan melibatkan 31 siswa kelas IV sebagai sampel. Data dikumpulkan melalui pretest sebelum perlakuan dan posttest setelah penerapan model Inquiry-Based Learning (IBL) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila sebanyak empat kali pertemuan. Berikut adalah hasil statistik deskriptif data pretest dan posttest siswa:

Tabel 1 Statistik Deskriptif Pretest dan Posttest Penalaran Kritis Siswa

Indikator Statistik	Pretest	Posttest
Jumlah siswa (n)	31	31
Nilai tertinggi R	80	92
Nilai terendah	48	73
Rata-rata (mean)	67,37	80,68
Standar deviasi (SD)	9,541	5,275

Berdasarkan tabel di atas, nilai pretest siswa rata-rata 67,37, dengan standar deviasi 9,541 dan nilai tertinggi 80, sedangkan nilai terendah 48. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa dalam penalaran kritis sebelum perlakuan masih tergolong sedang dengan variasi yang cukup besar (standar deviasi 9,541). Nilai posttest rata-rata siswa meningkat menjadi 80,68 dengan standar deviasi 5,275 setelah perlakuan pembelajaran berbasis pertanyaan (IBL) diberikan. Setiap siswa memperoleh nilai yang lebih baik dari pretest ke posttest, dengan peningkatan rata-rata 13,31 poin dari 67,37 menjadi 80,68, dan nilai tertinggi adalah 92. Standar deviasi posttest (5,275) lebih

¹⁰ Muh. Azhar, Abdul Wahab, Junaedi, "Efektivitas Pembelajaran Statistika Pendidikan Menggunakan Uji Peningkatan N-Gain Di PGMI" 5, no. 2 (2021): 3.

rendah dari standar deviasi pretest (9,541), yang menunjukkan bahwa variasi nilai siswa menjadi lebih rata setelah perlakuan.

Berdasarkan Uji Validitas tes kemampuan penalaran kritis berbentuk soal uraian yang dilakukan pada 15 peserta didik sebagai responden. Jumlah soal yang diuji cobakan sebanyak 20 soal dengan hasil terdapat 13 soal valid dan 7 soal tidak valid. Setelah dilakukan uji coba soal, peneliti melakukan analisis validitas soal dengan menggunakan rumus *product moment* dengan bantuan *Microsoft Office Excel* 2013, sedangkan berdasarkan hasil uji reliabilitas diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,748.

Tabel 4.3 Hasil uji Normalitas Shapiro-Wilk

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
pre_test	.125	31	.200 [*]	.939	31	.079
post_test	.146	31	.092	.933	31	.052

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil uji Shapiro-Wilk diperoleh nilai signifikansi pretest sebesar 0,079 dan posttest sebesar 0,052. Karena kedua nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,079 > 0,05$ dan $0,052 > 0,05$), maka data pretest dan posttest berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas telah terpenuhi sehingga analisis dapat dilanjutkan menggunakan uji Paired Sample t-Test.

Tabel 4.4 Hasil Uji Paired Sample T-Test

Paired Samples Test								
	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 pre_test - post_test	-13.323	5.437	.976	-15.317	-11.328	-13.643	30	.000

Tabel 4 menunjukkan hasil estimasi statistik di mana nilai koefisien t-hitung bertanda negatif sebesar -13,643 dengan derajat bebas (df) 30. Tanda negatif ini sekadar menunjukkan arah perubahan di mana nilai setelah perlakuan (*posttest*) jauh lebih tinggi daripada nilai sebelum perlakuan (*pretest*). Indikator utama pengujian ini ditunjukkan oleh perolehan nilai probabilitas signifikansi Sig.

(2-tailed) = 0,000. Oleh karena nilai signifikansi tersebut jauh lebih kecil dari batas toleransi alpha yang ditentukan ($0,000 < 0,05$), secara metodologis diambil keputusan untuk menolak Hipotesis Nol (H_0) dan menerima Hipotesis Alternatif (H_1). Dengan demikian, keputusan pengujian hipotesis menyatakan: Terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan model Inquiry-Based Learning (IBL) terhadap peningkatan penalaran kritis siswa kelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di MI Ma'arif At-Ta'qwa Kalanganyar.

Tabel 4.5 Hasil Uji N-Gain

N-gain	Std. deviation	Kategori
0,40	0,175	Sedang

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS diperoleh nilai N-Gain sebesar 0,40. Nilai 0,40 berada pada rentang $0,30 \leq g < 0,70$, sehingga termasuk dalam kategori "Sedang". Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Inquiry-Based Learning dapat berpengaruh terhadap penalaran kritis siswa dengan kriteria peningkatan yang sedang.

Tabel 4.6 Hasil Uji Effect Size

$$Effect\ Size = \frac{80,68 - 67,35}{9,541} = 1,397$$

Nilai Cohen's d = 1,397 menunjukkan bahwa penerapan model Inquiry-Based Learning memberikan pengaruh efek besar terhadap peningkatan penalaran kritis siswa ($d \geq 0,8$). Hal ini menunjukkan bahwa model IBL tidak hanya signifikan secara statistik, tetapi juga signifikan secara praktis dalam meningkatkan kemampuan penalaran kritis siswa.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Inquiry-Based Learning (IBL) berpengaruh terhadap peningkatan penalaran kritis siswa kelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di MI Ma'arif At-Ta'qwa Kalanganyar.

Berdasarkan hasil uji *paired sample t-test* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$) sehingga hipotesis penelitian diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan penalaran kritis siswa sebelum dan sesudah diterapkan model Inquiry-Based Learning.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara penerapan model Inquiry-Based Learning dengan peningkatan penalaran kritis siswa. Semakin baik penerapan model Inquiry-Based Learning dalam proses pembelajaran, semakin meningkat pula kemampuan penalaran kritis siswa. Hal ini karena selama pembelajaran siswa tidak hanya menerima materi dari guru, tetapi juga terlibat secara aktif dalam setiap tahapan pembelajaran. Siswa diajak untuk mengidentifikasi masalah, menyusun hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis informasi, menguji hipotesis, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang diperoleh. Melalui proses tersebut, siswa belajar berpikir secara logis, kritis, dan sistematis dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan materi Pendidikan Pancasila.

Temuan penelitian ini memperkuat teori konstruktivisme Jean Piaget yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui pengalaman belajar dan interaksi dengan lingkungan. Dalam Inquiry-Based Learning, pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*), sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses penyelidikan. Kondisi tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pemahamannya sendiri melalui aktivitas bertanya, menyelidiki, menganalisis bukti, dan mengomunikasikan hasil penyelidikan.¹¹ Hal ini sejalan dengan pendapat ¹² yang menyatakan bahwa Inquiry-Based Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang mendorong peserta didik menemukan pengetahuan melalui proses penyelidikan sehingga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kemandirian belajar.

¹¹ Abdul Wahab, Junaedi, dan M. A., "Efektivitas Pembelajaran Statistika Pendidikan Menggunakan Uji Peningkatan N-Gain di PGMI," 5, no. 2 (2021): 3.

¹² (A. A. Jalil, 2024)

Hasil uji N-Gain sebesar 0,40 berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa penerapan Inquiry-Based Learning mampu meningkatkan penalaran kritis siswa secara cukup efektif. Berdasarkan perhitungan effect size menggunakan Cohen's d, diperoleh nilai 1,397 yang termasuk kategori efek besar (*large effect*). Nilai tersebut menunjukkan bahwa penerapan Inquiry-Based Learning memberikan kontribusi yang besar secara praktis terhadap peningkatan penalaran kritis siswa, sehingga pengaruh model pembelajaran ini tidak hanya signifikan secara statistik tetapi juga bermakna dalam praktik pembelajaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian¹³ yang menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis inquiry efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan penyelidikan dalam pembelajaran inquiry mampu melatih siswa menganalisis informasi, mengevaluasi bukti, dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Penelitian ini juga mendukung hasil penelitian.¹⁴ yang menunjukkan bahwa penerapan *Guided Inquiry* memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa karena peserta didik terlibat aktif dalam mengumpulkan informasi, menguji dugaan, dan menyimpulkan hasil penyelidikan. Selain itu, penelitian ini konsisten dengan penelitian¹⁵ yang membuktikan bahwa model Inquiry Learning berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV.

Keterkaitan antara hasil penelitian, teori, dan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keberhasilan Inquiry-Based Learning dalam meningkatkan penalaran kritis tidak terlepas dari kesesuaian sintaks pembelajaran dengan indikator penalaran kritis menurut Ennis. Tahap orientasi dan perumusan masalah melatih siswa mengidentifikasi serta memfokuskan masalah (*elementary clarification*). Tahap mengajukan hipotesis melatih kemampuan menyusun dugaan secara logis

¹³ Elma Citra Maylia et al., "Strategi Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD," *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian* 10, no. 1 (2024): 32–41, <https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n1.p32-41>.

¹⁴ Musyawir, S. Kune, dan Rahmawati, "The Effect of Guided Inquiry Learning Model on Critical Thinking Skills and Science Learning Outcomes of Elementary School Students," *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School* 6, no. 1 (2023): 27–38.

¹⁵ Telaumbanua et al., "Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV SDN 107400 Bandar Khalifah T.A 2023/2024."

berdasarkan pengetahuan awal. Tahap mengumpulkan data mengembangkan kemampuan mengevaluasi informasi (*basic support*), sedangkan tahap menguji hipotesis dan menarik kesimpulan mengembangkan kemampuan membuat inferensi (*inference*) berdasarkan fakta yang ditemukan. Selanjutnya, ketika siswa mempresentasikan hasil penielidikannya, mereka mengembangkan kemampuan memberikan penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*) serta menentukan solusi terhadap permasalahan (*strategies and tactics*). Oleh karena itu, semakin optimal penerapan sintaks Inquiry-Based Learning, semakin berkembang pula kemampuan penalaran kritis siswa.¹⁶

Penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi pembelajaran Pendidikan Pancasila di Madrasah Ibtidaiyah. Temuan penelitian memberikan bukti empiris bahwa Inquiry-Based Learning merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan penalaran kritis siswa. Guru dapat menerapkan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa dengan memanfaatkan permasalahan kontekstual yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Melalui penerapan Inquiry-Based Learning, siswa tidak hanya memahami konsep-konsep Pendidikan Pancasila, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang bermakna melalui kegiatan mengamati, menyelidiki, menganalisis informasi, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian pengetahuan, tetapi juga mendukung pengembangan dimensi bernalar kritis sesuai Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka.

Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian menggunakan desain *One Group Pretest Posttest* tanpa kelompok kontrol sehingga pengaruh faktor eksternal terhadap peningkatan penalaran kritis siswa belum dapat dikendalikan secara optimal. Kedua, jumlah sampel penelitian yang relatif terbatas (31 siswa) dan menggunakan teknik sampling jenuh menyebabkan hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada populasi yang

¹⁶ Musyawwir, S. Kune, dan Rahmawati, "The Effect of Guided Inquiry Learning Model on Critical Thinking Skills and Science Learning Outcomes of Elementary School Students," *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School* 6, no. 1 (2023): 27–38.

lebih luas. Ketiga, waktu pelaksanaan penelitian yang relatif singkat belum memungkinkan peneliti mengamati dampak penerapan Inquiry-Based Learning dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Terdapat pengaruh signifikan model Inquiry-Based Learning (IBL) terhadap peningkatan penalaran kritis siswa kelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di MI Ma'arif At-Ta'qwa Kalanganyar. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji Paired Sample t-Test yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dan peningkatan rata-rata nilai dari 67,37 (pretest) menjadi 80,68 (posttest). Peningkatan ini juga terlihat dari pergeseran kategori penalaran kritis dari kategori rendah menuju kategori tinggi dan sangat tinggi setelah penerapan model IBL.

Besaran pengaruh model IBL terhadap penalaran kritis siswa termasuk kategori efek besar. Berdasarkan hasil perhitungan effect size menggunakan Cohen's d^* , diperoleh nilai sebesar 1,397 yang termasuk dalam kategori efek besar. Hal ini menunjukkan bahwa model Inquiry-Based Learning memberikan pengaruh yang besar terhadap peningkatan kemampuan penalaran kritis siswa. Selain itu, hasil uji N-Gain sebesar 0,40 berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa penerapan model IBL mampu meningkatkan kemampuan penalaran kritis siswa secara cukup efektif.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar guru Pendidikan Pancasila dapat menerapkan model Inquiry-Based Learning (IBL) secara konsisten sebagai strategi alternatif untuk mengembangkan penalaran kritis siswa, terutama pada materi konseptual dengan permasalahan kontekstual, serta berperan sebagai fasilitator yang memberikan pertanyaan pemantik dan bimbingan yang tepat. Sekolah hendaknya menjadikan IBL sebagai salah satu strategi pembelajaran unggulan, menyediakan fasilitas pendukung seperti sumber belajar beragam dan lingkungan belajar yang kondusif, serta memfasilitasi pelatihan guru agar memiliki kompetensi pedagogis yang memadai. Siswa diharapkan lebih aktif terlibat dalam setiap tahapan pembelajaran, berani bertanya dan mengemukakan pendapat, serta membiasakan diri berpikir reflektif. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan menggunakan desain eksperimen dengan kelompok kontrol, memperluas sampel ke beberapa sekolah, memperpanjang durasi

penelitian untuk mengamati dampak jangka panjang, serta mengkaji variabel moderator seperti gaya belajar dan motivasi siswa untuk mendapatkan hasil yang lebih valid.

DAFTAR PUSTAKA

- A. A. Jalil. “). Pembelajaran Berbasis Penyelidikan (Inquiry-Based Learning). IFTITAH: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini.” 2025, n.d.
- Abdul Wahab¹ , Junaedi², Muh. Azhar³. “Efektivitas Pembelajaran Statistika Pendidikan Menggunakan Uji Peningkatan N-Gain Di PGMI” 5, no. 2 (2021): 3.
- Hafizah Ghany Hayudinna¹, Anis Muzkiyah². “Analisis Kemampuan Bernalar Kritis Pada Pembelajaran Ilmu Pendidikan Alam Dan Sosial (IPAS) Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar Hafizah.” *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2021): 3(2), 524–32.
- Maylia, Elma Citra, Aghista Putri Amelia, Dina Mayadiana Suwarna, Izzah Muyassaroh, and Jenuri Jenuri. “Strategi Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD.” *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian* 10, no. 1 (2024): 32–41. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n1.p32-41>.
- Sukendra, Komang, and Kadek atmaja surya. *Instruments Penelitian*. Mahameru Press, 2020.
- Telaumbanua, Suhail Anshari, Apiek Gandamana, Robenhardt Tamba, Imelda Free, Unita Manurung, Pendidikan Guru, and Sekolah Dasar. “Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV SDN 107400 Bandar Khalifah T.A 2023/2024” 8 (2024): 42173–81.